



## THE USE OF ANIMALS AS TRADITIONAL MEDICINE IN TANAH BAWAH, KIMAK, AND SILIP VILLAGES

Randi Syafutra\*, Nurzaidah Putri Dalimunthe, Sujadi Priyansah, Muhammad Al Farizi, Nelsa Saputri, Muhtadin, Ramadhani, Candra Alamsyah, Andika Juliansyah, Baruna Saputra, Tendri, dan Ahmad Juliyanta Wibawa  
Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam, Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkalpinang, 33134, Indonesia.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 21 Aug 2024,

Revised 22 Nov 2024,

Accepted 24 Dec 2024,

Available online 22 Feb 2025

#### Keywords:

- ✓ Ecological Sustainability;
- ✓ Animal Conservation;
- ✓ Local Culture;
- ✓ Traditional Medicine;
- ✓ Animal Use

\*corresponding author:

[randi.syafutra@unmuhbabel.](mailto:randi.syafutra@unmuhbabel.ac.id)

[ac.id](http://unmuhbabel.ac.id)

Phone: +6282177203621

[https://doi.org/10.31938/jsn.v](https://doi.org/10.31938/jsn.v15i1.750)

[15i1.750](https://doi.org/10.31938/jsn.v15i1.750)

### ABSTRACT

*Kimak, Tanah Bawah, and Silip are three villages in Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province, Indonesia, where animals are still used for traditional medicine. This study aimed to collect, analyze, and evaluate data on the use of animals in traditional medicine by the communities of Kimak, Tanah Bawah, and Silip. The research was conducted over three months, from March to May 2024. Data collection involved surveys and informant selection using the snowball sampling method. Fifteen selected informants were interviewed based on a prepared questionnaire. Data analysis was carried out qualitatively (using descriptive statistics) and quantitatively (calculating the Relative Frequency of Citation (RFC) and Informant Consensus Factor (ICF)). The results showed a positive correlation between informants' age and their knowledge of animal-based traditional medicine, with informants over 45 years old possessing broader knowledge due to their longer life experiences. Dependence on traditional medicine was influenced by limited access to modern healthcare services and the cultural and spiritual significance of these practices. A total of 14 animal species from five classes were used, with Mammalia being the most dominant class (35.7%). *Malayopython reticulatus* had the highest RFC value (0.667), while species with the lowest RFC values (0.067) included *Nisaetus cirrhatus*, *Galeopterus variegatus*, *Trachypitecus cristatus*, and *Nesolagus netscheri*. The most commonly used body part was meat. ICF analysis indicated that disease categories such as skin ailments, internal injuries, nerve disorders, ulcers, hemorrhoids, and mental illnesses had the highest levels of informant consensus. Several used species are classified as threatened, highlighting the need for stronger conservation efforts through collaboration between the government, conservation organizations, and local communities. Balancing conservation with traditional medicine practices is essential to preserving cultural heritage while supporting ecological sustainability.*

### Pemanfaatan Satwa sebagai Obat Tradisional di Desa Tanah Bawah, Kimak, dan Silip

#### ABSTRAK

Kimak, Tanah Bawah, dan Silip merupakan tiga desa di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang masih memanfaatkan satwa sebagai obat tradisional. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari Maret hingga Mei 2024. Pengumpulan data penelitian melalui survei dan pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*. Lima belas informan terpilih diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang disiapkan. Analisis data penelitian dilaksanakan secara kualitatif (menggunakan statistika deskriptif) dan kuantitatif (menghitung *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Informant Consensus Factor* (ICF)). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara usia informan dan pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional berbasis satwa, di mana informan berusia >45 tahun memiliki pengetahuan yang lebih luas karena pengalaman hidup yang lebih panjang. Ketergantungan pada pengobatan tradisional dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern serta makna budaya dan spiritual dari praktik ini. Sebanyak 14 spesies satwa dari lima kelas dimanfaatkan, dengan Mammalia sebagai kelas yang paling dominan (35,7%). *Malayopython reticulatus* memiliki nilai RFC tertinggi (0,667), sedangkan spesies dengan nilai RFC terendah (0,067) meliputi *Nisaetus cirrhatus*, *Galeopterus variegatus*, *Trachypitecus cristatus*, dan *Nesolagus netscheri*. Bagian tubuh yang paling sering dimanfaatkan adalah daging. Analisis ICF menunjukkan bahwa kategori penyakit seperti sakit kulit, luka dalam, sakit saraf, sakit maag, sakit ambeien/wasir, dan sakit mental memiliki tingkat kesepakatan informan tertinggi. Beberapa spesies yang dimanfaatkan berstatus terancam, sehingga diperlukan upaya konservasi yang lebih kuat melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga konservasi, dan masyarakat lokal. Menyeimbangkan konservasi dengan praktik pengobatan tradisional penting untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mendukung keberlanjutan ekologi.

Kata Kunci: Keberlanjutan Ekologis; Konservasi Satwa; Kultur Lokal; Obat Tradisional; Pemanfaatan Satwa



## PENDAHULUAN

Pemanfaatan satwa sebagai bagian dari pengobatan tradisional telah menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Satwa dimanfaatkan tidak hanya untuk kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai bahan utama dalam formulasi obat tradisional, baik berupa bagian tubuh seperti tulang, tanduk, kulit, maupun produk metabolisme seperti madu dan susu (Saputra et al., 2023). Di Indonesia, tradisi ini melibatkan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan secara lisan dan masih dipraktikkan secara luas di berbagai daerah, termasuk Pulau Bangka (Syafutra et al., 2022).

Pulau Bangka memiliki kondisi geografis dan ekosistem yang mendukung keragaman fauna, sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk pengobatan. Pemanfaatan ini erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yang didominasi oleh sektor agraris dan maritim. Namun, aspek keberlanjutan sering kali menjadi tantangan, terutama ketika pemanfaatan satwa tidak diimbangi dengan upaya konservasi dan dokumentasi pengetahuan lokal (Syafutra et al., 2024).

Penelitian pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional di Pulau Bangka sudah pernah dilaksanakan, seperti di Kabupaten Bangka, yakni Desa Air Abik, Pejem, dan Mapur (Afriyansyah et al., 2016), serta Parit Padang (Saputra et al., 2023); di Kabupaten Bangka Barat, yakni Desa Air Nyatoh, Pelangas, Simpang Tiga, Pangek, Mayang, Berang, Kundi, dan Peradong (Nukraheni et al., 2019), serta Tempilang (Syafutra et al., 2024); di Kabupaten Bangka Tengah, yakni Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan (Priyansah et al., 2021), Terak dan Teru (Syafutra et al., 2021), Pedindang (Syafutra et al., 2022), Air Mesu Barat dan Cambai Induk (Fitriana et al., 2022b), Beruas dan Puput (Fitriana et al., 2022a), serta Batu Beriga, Perlang, dan Lampur (Syafutra et al., 2024); di Kabupaten Bangka Selatan yakni Desa Ranggas (Syafutra et al., 2024); serta di Kota Pangkalpinang, yakni Kelurahan Ketapang (Syafutra et al., 2024). Namun, masih banyak desa yang belum tersentuh penelitian serupa, misalnya Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip di Kabupaten Bangka. Padahal, desa-desa ini memiliki potensi besar dalam praktik etnomedisin karena keragaman sumber daya alam dan budaya lokalnya.

Keragaman satwa yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional mencerminkan interaksi yang kompleks antara masyarakat dan lingkungannya. Interaksi ini tidak hanya mencakup aspek ekologis, tetapi juga budaya dan sosial yang berkembang dari generasi ke generasi (Sunaryo et al., 2019). Misalnya, penggunaan satwa tertentu sebagai bahan obat sering kali didasarkan pada nilai simbolis atau spiritual, selain manfaat biologisnya. Hal ini menunjukkan pentingnya mendokumentasikan praktik-praktik ini sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati (Syafutra et al., 2024). Pada konteks global, etnozooologi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan farmasi modern. Pemanfaatan satwa untuk pengobatan tradisional telah memberikan inspirasi bagi penemuan bahan aktif baru dalam industri farmasi (Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, memahami dan mendokumentasikan pemanfaatan satwa di tingkat lokal tidak hanya penting untuk melestarikan pengetahuan tradisional, tetapi juga untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan (Syafutra et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional di Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip, Kabupaten Bangka. Desa-desa ini dipilih karena keterbatasan data sebelumnya dan pentingnya melestarikan pengetahuan lokal yang berpotensi punah seiring dengan modernisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis satwa yang dimanfaatkan, bagian tubuh atau produk yang digunakan, serta cara pengolahannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan di Pulau Bangka.

## BAHAN DAN METODE

### Bahan dan Alat

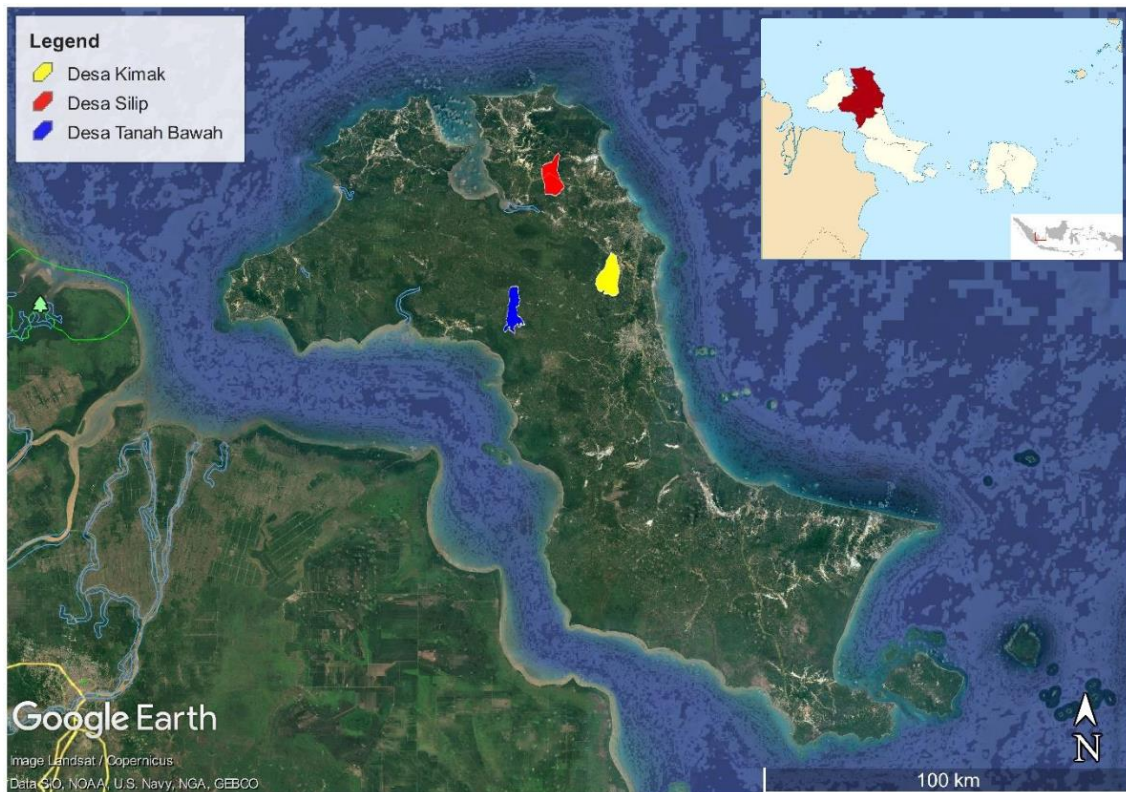
Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dari Maret hingga Mei 2024 di Kabupaten Bangka, tepatnya di Desa Kimak (titik koordinat: 1°57'36.7"S 106°02'55.1"E), Tanah Bawah (titik koordinat: 2°02'01.4"S 105°49'21.1"E), dan Silip (titik koordinat: 1°43'04.5"S 105°54'00.5"E) yang masing-masing berada di Kecamatan Merawang, Puding Besar, dan Riau Silip (Gambar 1). Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat

tulis, kamera digital, perekam suara, dan *Global Positioning System (GPS) receiver*. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

**Metode**

Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan survei dan pemilihan informan dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data non-probabilitas yang mendapatkan informan

selanjutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga mencapai data jenuh (Sugiyono, 2017). Informan terpilih (Tabel 1) kemudian di wawancara dengan kuisisioner yang sudah disiapkan. Klasifikasi informan terpilih meliputi masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional. Informan juga dikelompokkan berdasarkan usia, yakni kelompok usia <31 tahun, kelompok usia 31-45 tahun, dan kelompok usia >45 tahun.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Tabel 1. Data Informan Terpilih.

No	Nama	Usia	♂/♀	Etnis/Agama	Asal Desa	Pekerjaan
1.	Hasan	70	♂	Melayu/Islam	Kimak	Petani/Dukun Obat
2.	Nurmala	45	♀	Melayu/Islam	Kimak	Petani/Keturunan Dukun Obat
3.	Samsir	59	♂	Melayu/Islam	Kimak	Petani/Keturunan Dukun Obat
4.	Sutira	39	♀	Melayu/Islam	Kimak	Petani/Keturunan Dukun Obat
5.	Bujang	56	♂	Melayu/Islam	Kimak	Petani/Keturunan Dukun Obat
6.	Supardi	65	♂	Melayu/Islam	Tanah Bawah	Petani/Keturunan Dukun Obat
7.	Suparman	55	♂	Melayu/Islam	Tanah Bawah	Petani/Keturunan Dukun Obat
8.	Miyak	82	♀	Melayu/Islam	Tanah Bawah	Petani/Keturunan Dukun Obat
9.	Sama'a	67	♂	Melayu/Islam	Tanah Bawah	Petani/Dukun Obat
10.	Parida	55	♀	Melayu/Islam	Tanah Bawah	Petani/Keturunan Dukun Obat
11.	Sumiati	60	♀	Melayu/Islam	Silip	Petani/Keturunan Dukun Obat
12.	Ma	71	♀	Melayu/Islam	Silip	Petani/Keturunan Dukun Obat
13.	Cit	46	♀	Melayu/Islam	Silip	Petani/Keturunan Dukun Obat
14.	Bong	53	♂	Melayu/Islam	Silip	Petani/Dukun Obat
15.	Seni	73	♀	Melayu/Islam	Silip	Petani/Keturunan Dukun Obat

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan menggunakan statistika deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif dengan menghitung:

#### Relative Frequency of Citation (RFC)

Relative Frequency of Citation (RFC) diprakarsai pertama kali oleh Tardio & Pardo-de-Santayana pada tahun 2008 untuk mengetahui kepentingan lokal setiap spesies. Nilai RFC dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$RFC = \frac{F_c}{N}$$

dengan keterangan:  $F_c$  merupakan jumlah informan yang menyebutkan pemanfaatan spesies, serta  $N$  merupakan jumlah seluruh informan. RFC memiliki kisaran nilai 0-1 (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b; Syafutra et al., 2024c).

#### Informant Consensus Factor (ICF)

Informant Consensus Factor (ICF) diprakarsai pertama kali oleh Logan pada tahun 1986 untuk mengetahui kehomogenan pengetahuan lokal. Nilai ICF dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$ICF = \frac{(Nur - N_s)}{(Nur - 1)}$$

dengan keterangan:  $Nur$  merupakan jumlah laporan pemanfaatan untuk setiap kategori, serta  $N_s$  merupakan jumlah spesies yang digunakan untuk kategori tertentu oleh semua informan. ICF memiliki kisaran nilai 0-1 (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b; Syafutra et al., 2024c).

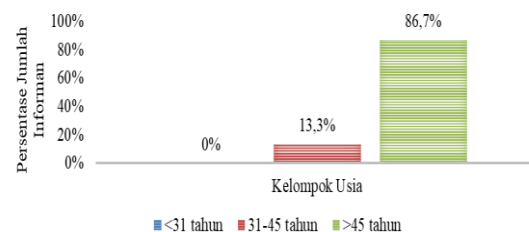
Status konservasi setiap spesies dinilai berdasarkan kategori internasional dan nasional, yaitu *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species* (IUCN Red List), *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/ SETJEN/KUM.1/12/2018 (Permen LHK RI P.106).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Informan Terhadap Pemanfaatan Satwa sebagai Obat

Hasil wawancara dengan 15 informan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip masih memanfaatkan satwa sebagai obat tradisional karena beberapa

alasan yang saling terkait. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern memaksa mereka untuk bergantung pada pengetahuan tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi, memberikan keyakinan akan keefektifannya dalam menyembuhkan berbagai penyakit (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b; Syafutra et al., 2024c). Ketersediaan dan aksesibilitas satwa atau bagian tubuhnya di alam lebih mudah dibandingkan dengan obat modern yang sulit dijangkau, menjadikan penggunaan obat tradisional lebih menarik bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan beberapa spesies satwa juga memengaruhi pemilihan obat tradisional, karena penggunaannya seringkali berasosiasi dengan keyakinan budaya dan spiritual dalam masyarakat. Sehingga, ketika solusi medis modern tidak memadai, masyarakat seringkali memilih obat tradisional yang telah terbukti efektif dalam pengalaman mereka sehari-hari.



Gambar 2. Persentase Jumlah Informan Berdasarkan Kelompok Usia.

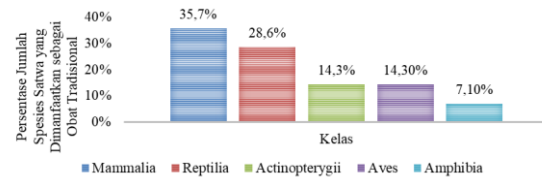
Berdasarkan Gambar 2, mayoritas informan berada dalam kelompok usia >45 tahun (13 informan, 86,7%), sementara sisanya masuk dalam kelompok usia 31-45 tahun (2 informan, 13,3%), dan tidak ada informan dalam kelompok usia <31 tahun (0 informan, 0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan terkait pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional cenderung meningkat seiring bertambahnya usia informan, dimana informan berusia muda umumnya memiliki keterbatasan pengalaman terkait jenis dan fungsi satwa. Terdapat hubungan positif antara usia dan tingkat pengetahuan informan terkait pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional (Faiz et al., 2022; Mussarat et al., 2021; Adhikari et al., 2020; Kendie et al., 2018; Ajagun et al., 2017).

### Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan Gambar 3, masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip memanfaatkan 14 famili dan 14 spesies satwa sebagai obat tradisional, yang dikelompokkan ke dalam lima kelas: Mammalia (5 spesies, 35,7%), Reptilia (4 spesies, 28,6%), Actinopterygii (2 spesies, 14,3%), Aves (2 spesies, 14,3%), dan Amphibia (1 spesies, 7,1%). Kelas Mammalia menduduki peringkat pertama berdasarkan persentase jumlah spesies satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Mussarat et al., (2021), Adhikari et al., (2020), Kendie et al., (2018), dan Ajagun et al., (2017), yang menyatakan bahwa satwa Mammalia merupakan satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal di Pakistan, Nepal tengah, Ethiopia barat laut, dan Nigeria barat daya.

Selain itu, kelas Reptilia, Actinopterygii, Aves, dan Amphibia masing-masing menduduki peringkat kedua, ketiga, keempat, dan kelima

berdasarkan persentase jumlah spesies satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mardiasuti et al. (2021a) yang menunjukkan bahwa kelas Aves dan Amphibia berada di peringkat terakhir berdasarkan persentase jumlah spesies satwa per kelas yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal di Indonesia. Informasi lengkap mengenai satwa yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 4.



Gambar 3. Persentase Jumlah Spesies Satwa Berdasarkan Kelas yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.



Gambar 4. 14 Spesies Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip. (a) *Channa striata* - © Ramani Shirantha; (b) *Monopterus albus* - © C. Vidthayanon; (c) *Gallus gallus* - © Julien Renoult; (d) *Nisaetus cirrhatus* - © rwcannon57; (e) *Crocodylus porosus* - © Karim Imran; (f) *Malayopython reticulatus* - © Chien Lee; (g) *Eutropis multifasciata* - © Scott Loarie; (h) *Manouria emys* - © Susan Myers; (i) *Hylarana erythraea* - © Dixon Lau; (j) *Galeopterus variegatus* - © Hong Wenyang; (k) *Callosciurus notatus* - © Paul; (l) *Trachypithecus cristatus* - © Paolo Berrino; (m) *Pteropus vampyrus* - © Pirataber; (n) *Nesolagus netscheri* - © Bongopete.

Tabel 2. Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

No.	Satwa yang Dimanfaatkan		Bagian Satwa yang Dimanfaatkan	Cara dan Bentuk Pengolahan Bagian Satwa yang Dimanfaatkan	Kategori Pemanfaatan Satwa	Desa		
	Famili/Spesies	Nama Lokal/ Nama Nasional				Kimak	Tanah Bawah	Silip
<b>Kelas: Actinopterygii</b>								
1.	Channidae/ <i>Channa striata</i>	Ikan Delek/ Ikan Gabus	Daging	Daging digoreng, kemudian dimakan.	Obat Luka Dalam	✓	✓	
2.	Synbranchidae/ <i>Monopterus albus</i>	Ikan Belut Rawa/ Ikan Belut Sawah	Daging	Daging digoreng, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma	✓		
<b>Kelas: Aves</b>								
3.	Phasianidae/ <i>Gallus gallus</i>	Ayem Utan/ Ayam Hutan	Kaki	Kaki direbus, kemudian air rebusannya di minum	Obat Sakit Maag		✓	
4.	Accipitridae/ <i>Nisaetus cirrhatus</i>	Burung Elang/ Burung Elang	Kaki	Kaki dibakar, kemudian minyak yang keluar dari kaki tersebut diambil dan dioleskan ke bagian tulang yang patah.	Obat Patah Tulang		✓	
<b>Kelas: Reptilia</b>								
5.	Crocodylidae/ <i>Crocodylus porosus</i>	Baye/ Buaya Muara	Tulang	Tulang di kikis, kemudian serbuk tulangnya diambil dan dicampurkan dengan air dan diminum. Sebelum diminum, diberikan mantra terlebih dahulu oleh pemberi obat.	Obat Sakit Mental (Stres dan Kesurupan)		✓	✓
6.	Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	Ular Sabek/ Ular Sanca Batik	Empedu	Empedu dimakan secara mentah tanpa diolah.	Obat Sakit Kulit	✓	✓	✓
7.	Scincidae/ <i>Eutropis multifasciata</i>	Mengkarong/ Kadal Kebun	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Saraf	✓		✓
8.	Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	Baning Cokelat/ Kura-Kura Kaki Gajah	Kepala	Kepala disangrai dan dicampur air panas, kemudian di minum.	Obat Sakit Ambeien/Wasir			✓
<b>Kelas: Amphibia</b>								
9.	Ranidae/ <i>Hylarana erythraea</i>	Katak Hijau/ Kongkang Gading	Daging	Daging dibakar, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma		✓	
<b>Kelas: Mammalia</b>								
10.	Cynocephalidae/ <i>Galeopterus variegatus</i>	Mengkubung/ Kubung Sunda	Tulang	Tulang dikubur selama 40 hari. Kemudian tulang tersebut di ambil untuk dicampurkan dengan minyak. Minyak tersebut dioleskan ke bagian tulang yang patah.	Obat Patah Tulang		✓	
11.	Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kebun/ Bajing Kelapa	Daging	Daging direbus tanpa menambahkan garam, kemudian di makan.	Obat Sakit Diabetes	✓	✓	
12.	Cercopithecidae/ <i>Trachypitecus cristatus</i>	Lutung/ Lutung Kelabu	Tulang	Tulang direbus, kemudian air rebusannya di minum.	Obat Sakit Diabetes	✓		
13.	Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	Kalong/ Kalong	Hati	Hati digoreng, kemudian dimakan.	Obat Sakit Asma		✓	✓
14.	Leporidae/ <i>Nesolagus netscheri</i>	Kelinci Utan/ Kelinci Sumatera	Darah	Darah dicampur dengan air panas, kemudian diminum.	Obat Batuk		✓	

Tabel 3. Kalkulasi RFC Terhadap Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

Famili/Spesies Satwa yang Dimanfaatkan	Fc	N	RFC
Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	10	15	0,667
Channidae/ <i>Channa striata</i>	8	15	0,533
Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	7	15	0,467
Scincidae/ <i>Eutropis multifasciata</i>	5	15	0,333
Synbranchidae/ <i>Monopterus albus</i>	4	15	0,267
Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	4	15	0,267
Phasianidae/ <i>Gallus gallus</i>	3	15	0,200
Ranidae/ <i>Hylarana erythraea</i>	3	15	0,200
Crocodylidae/ <i>Crocodylus porosus</i>	2	15	0,133
Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	2	15	0,133
Accipitridae/ <i>Nisaetus cirrhatus</i>	1	15	0,067
Cynocephalidae/ <i>Galeopterus variegatus</i>	1	15	0,067
Cercopithecidae/ <i>Trachypithecus cristatus</i>	1	15	0,067
Leporidae/ <i>Nesolagus netscheri</i>	1	15	0,067

Keterangan: Fc = Jumlah informan yang menyebutkan pemanfaatan spesies; N = Jumlah seluruh informan; RFC = *Relative Frequency of Citation*.

Berdasarkan hasil *Relative Frequency of Citation* (RFC) (Tabel 3), ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*) menjadi spesies satwa yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip dalam mengobati penyakit, dibuktikan dengan nilai RFC tertinggi, yaitu sebesar 0,667. Selain itu, spesies satwa tersebut juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada daerah lain di Pulau Bangka (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b; Syafutra et al., 2024c; Saputra et al., 2023; Fitriana et al., 2022a; et al., 2022; Syafutra et al., 2022b; Syafutra et al., 2021; Priyansah et al., 2021; Nukraheni et al., 2019; Afriyansyah et al., 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardiasuti et al. (2021a) dan Mardiasuti et al. (2021b) bahwa *M. reticulatus* termasuk spesies herpetofauna/reptilia yang paling sering digunakan oleh masyarakat lokal di Pulau Sumatra dan Indonesia.

Burung elang (*Nisaetus cirrhatus*), kubung Sunda (*Galeopterus variegatus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), dan kelinci Sumatera (*Nesolagus netscheri*) merupakan empat spesies satwa yang memiliki nilai RFC terendah, yakni sebesar 0,067. Hal ini menandakan bahwa keempat spesies satwa tersebut menjadi satwa yang paling jarang digunakan oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip dalam mengobati penyakit. Selain itu, keempat spesies satwa tersebut juga tidak dimanfaatkan sebagai obat tradisional pada daerah lain di Pulau Bangka (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b; Syafutra et al., 2024c; Saputra et al., 2023; Fitriana, et al., 2022a; Fitriana et al., 2022b;

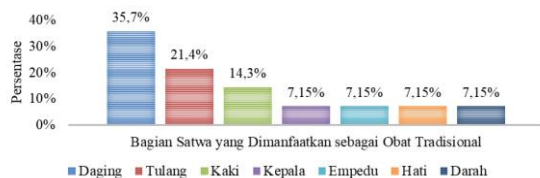
Syafutra et al., 2022; Syafutra et al., 2021; Priyansah et al., 2021; Nukraheni et al., 2019; Afriyansyah et al., 2016). *N. cirrhatus*, *G. variegatus*, *T. cristatus*, dan *N. netscheri* juga belum terdokumentasi pada penelitian Mardiasuti et al., (2021a) terkait spesies satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal di Indonesia.

### Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Daging merupakan bagian satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip (Gambar 5). Daging dari ikan gabus (*Channa striata*), ikan belut sawah (*Monopterus albus*), kadal kebun (*Eutropis multifasciata*), kongkang gading (*Hylarana erythraea*), dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip sebagai obat luka dalam, sakit asma, sakit saraf, dan sakit diabetes. Daging juga diketahui menjadi bagian satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Jawa Tengah, Indonesia (Husain & Wahidah, 2019); Metema Woreda, Ethiopia barat laut (Kendie et al., 2018); Chitwan-Annapurna, Nepal tengah (Adhikari et al., 2020); Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan (Mussarat et al., 2021); dan Azad Kashmir, Pakistan (Faiz et al., 2022).

Adhikari et al. (2020) menyatakan bahwa masyarakat Chitwan-Annapurna, Nepal Tengah memanfaatkan daging dari berbagai satwa sebagai obat sakit lumpuh/kelumpuhan, asma, rematik, radang sendi, penglihatan buruk, dan tuberkulosis.

Selanjutnya, Mussarat et al. (2021) menyatakan bahwa masyarakat Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan memanfaatkan daging kambing (*Capra hircus*), monyet rhesus (*Macaca mulatta*), landak India (*Paraechinus micropus*), kelinci Eropa (*Oryctolagus cuniculus*), bajing kelapa India (*Funambulus palmarum*), bebek mallard (*Anas platyrhynchos*), dan ayam hutan (*Gallus gallus*) sebagai obat sakit hepatitis, batuk, kanker, asma, epilepsi, anemia, *weakness*, dan masalah ginjal. Sedangkan, Faiz et al. (2022) menyatakan bahwa masyarakat Azad Kashmir, Pakistan memanfaatkan daging dari berbagai satwa sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, baik penyakit ringan (seperti sakit demam, batuk, dan lambung) maupun berat (seperti sakit diabetes, paru-paru, jantung, hati, ginjal, dan saluran pernafasan).



Gambar 5. Persentase Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

Daging didefinisikan sebagai daging hewan/satwa yang dikonsumsi sebagai makanan, baik dalam keadaan segar, cincang maupun beku (Giromini & Givens, 2022). Daging terdiri atas dua tipe, yakni daging merah (*red meat*) dan daging putih (*white meat*). Pada penelitian mengenai nutrisi, daging putih mencakup unggas dan ikan, tetapi tidak termasuk semua daging mamalia yang dianggap sebagai daging merah (Asamu, 2022). Daging olahan didefinisikan sebagai daging yang diawetkan dengan metode selain pembekuan, seperti pengasapan, pemanasan, dan pengasinan, atau dengan penambahan bahan pengawet kimia (IARC, 2018). Selama pengolahan daging, tambahan daging dan lemak hewani dapat ditambahkan bersama dengan berbagai zat non-daging dan bahan tambahan yang menghasilkan produk yang lebih kompleks (Giromini & Givens, 2022). Daging menyediakan sumber protein berkualitas tinggi dan beragam nutrisi penting yang sangat dibutuhkan untuk kesehatan optimal. Nutrisi dalam daging dapat memberikan kontribusi yang berguna pada asupan nutrisi kunci yang biasanya

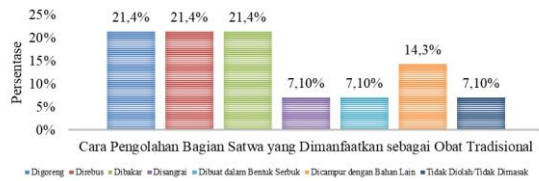
kurang dalam diet dari beberapa kelompok populasi (Wyness, 2016).

### Cara Pengolahan Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

Terkait pengolahan bagian satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip lebih dominan menggunakan cara digoreng (*fried*), direbus (*boiled*), dan dibakar (*burnt*) daripada menggunakan cara disangrai (*roasted*), dibuat dalam bentuk serbuk (*powdered*), dicampur dengan bahan lain (*mixed*), dan tidak diolah/tidak dimasak (*unprocessed/uncooked*) (Gambar 6). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Adhikari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa memasak (*cooking*) dengan cara digoreng dan direbus merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Chitwan-Annapurna, Nepal tengah. Bertolak belakang dengan hasil ini, hasil penelitian Kendie et al. (2018) menunjukkan bahwa masyarakat Metema Woreda, Ethiopia barat laut paling banyak menggunakan cara tidak diolah/tidak dimasak atau dimakan secara mentah (*eaten raw*) dalam memanfaatkan bagian satwa sebagai obat tradisional.

Konsumsi makanan tidak diolah/tidak dimasak/mentah memiliki dampak tertentu terhadap kesehatan manusia, yang bisa memberikan efek baik atau buruk. Saat ini, sebagian orang lebih memilih diet makanan mentah karena mereka menyakini bahwa diet makanan mentah memiliki dampak positif bagi kesehatan. Selain itu, makanan mentah diketahui memiliki lebih sedikit proses pengolahan dan lebih sedikit bahan tambahan. Hal ini merupakan keuntungan bagi mereka yang memilih makanan mentah sebagai hidangannya (Syafutra et al., 2024a). Selain itu, keuntungan lain dari mengonsumsi makanan mentah adalah kelangsungan enzim yang terkandung di dalamnya. Proses memasak diyakini dapat merusak enzim tersebut. Banyak orang yang yakin bahwa konsumsi makanan dengan enzim yang terjaga memberikan manfaat kesehatan, seperti membantu mengurangi risiko beberapa jenis kanker yang diantaranya adalah kanker mulut, tenggorokan, dan payudara. Walaupun demikian, sebagian orang meyakini bahwa makanan mentah dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka. Mereka lebih memilih memasak makanan tersebut daripada mengonsumsinya mentah (Syafutra et al., 2024b). Penelitian dari

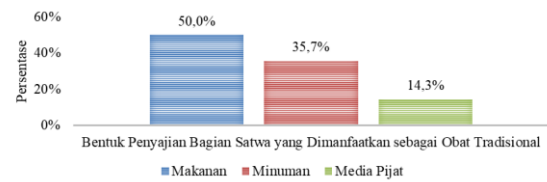
University of Texas M.D. Anderson Cancer Center pada tahun 2009 menyatakan bahwa memasak makanan mentah dapat membunuh bakteri berbahaya di dalamnya, sehingga aman untuk dikonsumsi (Mas'ad & Zainul Hisham, 2018).



Gambar 6. Persentase Cara Pengolahan Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

**Bentuk Penyajian Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional**

Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip lebih dominan memanfaatkan bagian satwa sebagai obat tradisional ke dalam bentuk makanan (*food*) dan minuman (*drink*) daripada ke dalam bentuk media pijat (*massage medium*) (Gambar 7). Sejalan dengan hasil ini, masyarakat Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan dan Metema Woreda, Ethiopia barat laut juga diketahui lebih dominan memanfaatkan bagian satwa sebagai obat tradisional ke dalam bentuk minuman dan makanan daripada ke dalam bentuk media pijat dan jimat (Mussarat et al., 2021; Kendie et al., 2018).



Gambar 7. Persentase Bentuk Penyajian Bagian Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

Makanan dan minuman yang sehat memainkan peran penting dalam membentuk kesehatan dan kesejahteraan. Makanan yang kaya nutrisi menyediakan energi bagi tubuh, mendukung fungsi organ vital, dan membantu pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Pola makan seimbang memperkuat sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit kronis, dan meningkatkan energi serta stamina. Selain itu, minuman yang cukup membantu menjaga tubuh terhidrasi, menunjang kesehatan organ tubuh, dan memfasilitasi pengeluaran racun dari tubuh. Gabungan keduanya tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental, yang meningkatkan suasana hati (*mood*), fokus, dan kualitas tidur. Kualitas makanan dan minuman yang tepat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, sehingga menjadi fondasi penting dalam menjaga kelangsungan kesehatan dan kesejahteraan yang optimal (Syafutra et al., 2024a; Syafutra et al., 2024b).

Tabel 4. Kalkulasi ICF Terhadap Kategori Pemanfaatan Satwa sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

Kategori Pemanfaatan Satwa sebagai Obat Tradisional	Jumlah Laporan Pemanfaatan	Satwa yang Dimanfaatkan		ICF
		Jumlah	Spesies	
Obat Sakit Kulit	10	1	<i>Malayopython reticulatus</i>	1
Obat Luka Dalam	8	1	<i>Channa striata</i>	1
Obat Sakit Saraf	5	1	<i>Eutropis multifasciata</i>	1
Obat Sakit Maag	3	1	<i>Gallus gallus</i>	1
Obat Sakit Ambeien/Wasir	2	1	<i>Manouria emys</i>	1
Obat Sakit Mental (Stres dan Kesurupan)	2	1	<i>Crocodylus porosus</i>	1
Obat Sakit Asma	14	3	<i>Monopterus albus</i>	0,846
			<i>Hylarana erythraea</i>	
			<i>Pteropus vampyrus</i>	
Obat Sakit Diabetes	5	2	<i>Callosciurus notatus</i>	0,750
			<i>Trachypithecus cristatus</i>	
Obat Patah Tulang	2	2	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	0
			<i>Galeopterus variegatus</i>	
Obat Batuk	1	1	<i>Nesolagus netscheri</i>	0

### Kategori Pemanfaatan Satwa sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil *Informant Consensus Factor* (ICF) (Tabel 4) menunjukkan bahwa ICF memiliki nilai yang beragam. Nilai ICF yang beragam memberikan gambaran tentang tingkat kesepakatan atau variasi dalam pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional. Variasi ini menyoroti pentingnya pemahaman lebih lanjut tentang informasi dan keyakinan masyarakat lokal memengaruhi praktik pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional

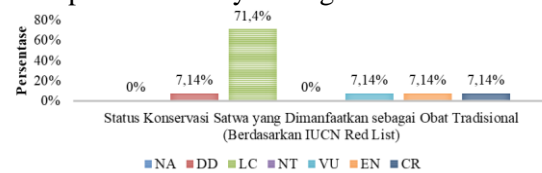
Beberapa kategori pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional memperlihatkan tingkat kesepakatan yang tinggi di antara para informan, terindikasi dari nilai ICF maksimum (nilai ICF 1). Nilai ICF 1 mengindikasikan bahwa para informan mengakui dan menyepakati secara kuat dan konsisten bahwa sakit kulit, luka dalam, sakit saraf, sakit maag, sakit ambeien/wasir, dan sakit mental dapat diobati dengan memanfaatkan bagian *Malayopython reticulatus*, *Channa striata*, *Eutropis multifasciata*, *Gallus gallus*, *Manouria emys*, dan *Crocodylus porosus*. Selanjutnya, terdapat dua kategori pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional yang tingkat kesepakatannya tinggi dengan nilai ICF <1, yakni obat sakit asma (nilai ICF 0,846) dan obat sakit diabetes (nilai ICF 0,750). Dua nilai ICF ini mengindikasikan bahwa para informan mengakui dan menyepakati secara kuat bahwa sakit asma dapat diobati dengan memanfaatkan bagian *Monopterus albus*, *Hylarana erythraea*, dan *Pteropus vampyrus*; serta sakit diabetes dapat diobati dengan memanfaatkan bagian *Callosciurus notatus* dan *Trachypithecus cristatus*. Kemudian, obat patah tulang dan batuk merupakan dua kategori pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional yang tingkat kesepakatannya rendah di antara para informan, dengan nilai ICF minimum (nilai ICF 0). Nilai ICF 0 mengindikasikan bahwa para informan cenderung tidak mengakui dan menyepakati bahwa masing-masing patah tulang dan batuk dapat diobati dengan memanfaatkan bagian *Nisaetus cirrhatus* dan *Galeopterus variegatus*, serta *Nesolagus netscheri*.

### Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional

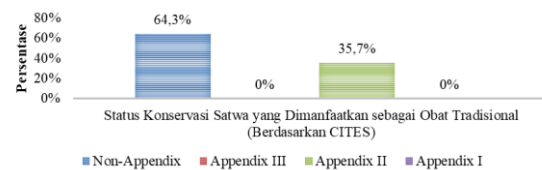
Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip memanfaatkan satwa sebagai obat tradisional akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern dan keyakinan yang kuat pada pengetahuan tradisional, meskipun praktik ini mencerminkan nilai budaya yang kaya.

Namun, hal tersebut membawa dampak serius terhadap kelangsungan hidup satwa, baik yang dilindungi maupun tidak, sehingga menekankan pentingnya evaluasi terhadap status konservasi setiap spesies yang dimanfaatkan, baik dari perspektif internasional maupun dalam regulasi nasional Indonesia.

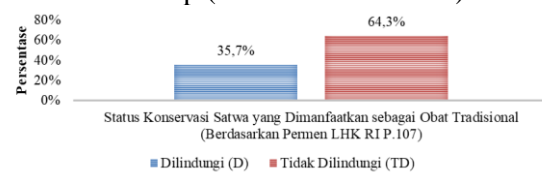
Status konservasi setiap spesies satwa dievaluasi melalui tiga acuan, yakni IUCN Red List, CITES, dan Permen LHK RI P.106 (Tabel 5 dan Gambar 8–10). Data yang dihasilkan dari ketiga acuan tersebut memberikan gambaran menyeluruh terkait keterancaman setiap spesies satwa terhadap kepunahan dan seberapa terancam mereka terhadap aktivitas manusia, termasuk dalam pemanfaatannya sebagai obat tradisional.



Gambar 8. Persentase Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip (berdasarkan IUCN Red List).



Gambar 9. Persentase Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip (berdasarkan CITES).



Gambar 10. Persentase Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip (berdasarkan Permen LHK RI P.106).

Mayoritas spesies satwa, seperti *Channa striata*, *Monopterus albus*, dan *Gallus gallus* memiliki status LC di IUCN Red List, yang menandakan bahwa populasi mereka umumnya stabil tanpa ancaman signifikan. Sebagian besar

spesies satwa termasuk dalam *Non-Appendix* di CITES. Namun beberapa spesies satwa, seperti *Crocodylus porosus*, *Malayopython reticulatus*, dan *Manouria emys* termasuk dalam *Appendix II* di CITES, yang menunjukkan perlunya pengawasan ketat terhadap perdagangan mereka. Berdasarkan Permen LHK RI P.106, mayoritas spesies satwa termasuk dalam kategori Tidak Dilindungi, kecuali *Nisaetus cirrhatus* dan *Trachypithecus cristatus* yang termasuk dalam kategori Dilindungi. Hasil ini mirip dengan hasil penelitian Adhikari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat Chitwan-Annapurna, Nepal tengah memanfaatkan 53 spesies satwa yang masuk ke dalam IUCN Red List sebagai obat tradisional. Dari 53 spesies satwa tersebut, 37 spesies satwa berstatus LC, 1 spesies satwa berstatus DD, 5 spesies satwa

berstatus NE (*Not Evaluated*), 8 spesies satwa berstatus VU, dan 2 spesies satwa berstatus EN.

Perlindungan yang lebih intensif/ketat dibutuhkan untuk para spesies satwa terancam ini, termasuk dalam pengawasan perdagangan dan upaya restorasi habitat mereka. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga konservasi, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menghadapi tantangan konservasi ini, yang melibatkan berbagai upaya seperti pendidikan publik dan penegakan hukum, serta penelitian lebih lanjut untuk spesies *N. netscheri* yang memiliki status DD di IUCN Red List. Kerjasama yang kuat dan tindakan kolaboratif akan memainkan peran krusial dalam melindungi kelangsungan hidup para spesies satwa yang terancam akibat praktik pengobatan tradisional.

Tabel 5. Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Kimak, Tanah Bawah, dan Silip.

No.	Famili/Spesies Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional	Status Konservasi Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional		
		IUCN Red List	CITES	Permen LHK RI P.106
<b>Kelas: Actinopterygii</b>				
1.	Channidae/ <i>Channa striata</i>	LC	Non-App.	TD
2.	Synbranchidae/ <i>Monopterus albus</i>	LC	Non-App.	TD
<b>Kelas: Aves</b>				
3.	Phasianidae/ <i>Gallus gallus</i>	LC	Non-App.	TD
4.	Accipitridae/ <i>Nisaetus cirrhatus</i>	LC	Non-App.	D
<b>Kelas: Reptilia</b>				
5.	Crocodylidae/ <i>Crocodylus porosus</i>	LC	App.II	D
6.	Pythonidae/ <i>Malayopython reticulatus</i>	LC	App.II	TD
7.	Scincidae/ <i>Eutropis multifasciata</i>	LC	Non-App.	TD
8.	Testudinidae/ <i>Manouria emys</i>	CR	App.II	D
<b>Kelas: Amphibia</b>				
9.	Ranidae/ <i>Hylarana erythraea</i>	LC	Non-App.	TD
<b>Kelas: Mammalia</b>				
10.	Cynocephalidae/ <i>Galeopterus variegatus</i>	LC	Non-App.	TD
11.	Sciuridae/ <i>Callosciurus notatus</i>	LC	Non-App.	TD
12.	Cercopithecidae/ <i>Trachypithecus cristatus</i>	VU	App.II	D
13.	Pteropodidae/ <i>Pteropus vampyrus</i>	EN	App.II	TD
14.	Leporidae/ <i>Nesolagus netscheri</i>	DD	Non-App.	D

**Keterangan:**

- (IUCN Red List) *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Red List of Threatened Species: Not Applicable* (NA) = Spesies yang tidak masuk di IUCN Red List; *Data Deficient* (DD) = Spesies yang kekurangan data; *Least Concern* (LC) = Spesies dengan tingkat risiko rendah untuk punah; *Near Threatened* (NT) = Spesies yang hampir rentan untuk punah; *Vulnerable* (VU) = Spesies yang rentan untuk punah; *Endangered* (EN) = Spesies yang terancam untuk punah; *Critically Endangered* (CR) = Spesies yang sangat terancam untuk punah.
- (CITES) *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora: Non-Appendix* (Non-App.) = Spesies yang saat ini tidak terancam punah dan perdagangannya tidak dikontrol/bebas; *Appendix III* (App.III) = Spesies yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, serta suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam *Appendix II* atau *Appendix I*; *Appendix II* (App.II) = Spesies yang saat ini belum terancam punah, namun suatu saat akan terancam punah apabila perdagangannya tidak dikontrol secara ketat; *Appendix I* (App.I) = Spesies yang saat ini terancam punah sehingga dilarang dalam segala bentuk perdagangan.
- (Permen LHK RI P.106) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018: Tidak Dilindungi (TD); Dilindungi (D).

## KESIMPULAN

Masyarakat Desa Tanah Bawah, Kimak, dan Silip menggunakan 14 spesies satwa dari lima kelas dalam mengobati penyakit, dengan Mammalia sebagai kelas yang paling dominan (35,7%). Spesies yang paling sering digunakan dengan nilai RFC tertinggi (0,667) adalah ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*), sedangkan spesies yang paling jarang digunakan dengan nilai RFC terendah (0,067) adalah burung elang (*Nisaetus cirrhatus*), kubung Sunda (*Galeopterus variegatus*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), dan kelinci Sumatera (*Nesolagus netscheri*). Daging merupakan bagian satwa yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Berdasarkan analisis ICF, beberapa kategori penyakit seperti sakit kulit, luka dalam, sakit saraf, sakit maag, sakit ambeien/wasir, dan sakit mental menunjukkan 60indaka kesepakatan tertinggi di antara para informan. Status konservasi menunjukkan bahwa beberapa spesies berada dalam status terancam punah, sehingga diperlukan 60indakan perlindungan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, J. N., Bhattarai, B. P., Rokaya, M. B., & Thapa, T. B. (2020). Ethno-medicinal uses of vertebrates in the Chitwan-Annapurna Landscape, central Nepal. *PLOS ONE*, *15*(10), e0240555. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240555>.
- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., & Afrizan, H. (2016). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, *18*(2), 66–74. Retrieved from <http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/download/26/22>.
- Ajagun, E. J., Anyaku, C. E., & Afolayan, M. P. (2017). A survey of the traditional medical and non-medical uses of animals species and parts of the indigenous people of Ogbomoso, Oyo State. *International Journal of Herbal Medicine*, *5*(3), 26–32. Retrieved from <https://www.florajournal.com/archives/?year=2017&vol=5&issue=3&part=A>.
- Asamu, C. (2022, December 9). White meat? Retrieved November 20, 2023, from LinkedIn website: <https://www.linkedin.com/pulse/white-meat-charles-asamu>.
- Faiz, M., Altaf, M., Umair, M., Almarry, K. S., Elbadawi, Y. B., & Abbasi, A. M. (2022). Traditional uses of animals in the Himalayan Region of Azad Jammu and Kashmir. *Frontiers in Pharmacology*, *13*. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.807831>.
- Fitriana, F., Syafutra, R., Fatmawati, F., Sakti, M. Y. G., Karsina, L., & Kurbiyanto, A. (2022a). Etnozoologi masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput Kabupaten Bangka Tengah. *Agriprimatech*, *5*(2), 70–75. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2644>.
- Fitriana, F., Syafutra, R., Handayani, H., Arohman, R., Saputra, F. D., & Piryandani, A. (2022b). Kajian etnozooologi masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, Kabupaten Bangka Tengah. *Agroprimatech*, *5*(2), 58–67. <https://doi.org/10.34012/agroprimatech.v5i2.2634>.
- Giromini, C., & Givens, D. I. (2022). Benefits and risks associated with meat consumption during key life processes and in relation to the risk of chronic diseases. *Foods*, *11*(14), 2063. <https://doi.org/10.3390/foods11142063>.
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2019). Identification of medicinal animals in traditional medicine in Rural Central Java (a preliminary result of ethno-zootherapeutical study). *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.29>.
- IARC. (2018). *IARC monographs on the evaluation of carcinogenic risks to humans: red meat and processed meat* (Vol. 114). Geneva: International Agency for Research on Cancer (IARC). Retrieved from [https://publications.iarc.fr/\\_publications/media/download/5659/5d7454aa8257a735c59b78233317f1b0c12b9d50.pdf](https://publications.iarc.fr/_publications/media/download/5659/5d7454aa8257a735c59b78233317f1b0c12b9d50.pdf).
- Kendie, F. A., Mekuriaw, S. A., & Dagnew, M. A. (2018). Ethnozoological study of traditional medicinal appreciation of animals and their products among the indigenous people of

- Metema Woreda, North-Western Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7>.
- Mardiastuti, A., Masy'ud, B., Ginoga, L. N., Sastranegara, H., & Sutopo. (2021a). Short communication: Wildlife species used as traditional medicine by local people in Indonesia. *Biodiversitas*, 22(1), 329–337. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220140>.
- Mardiastuti, A., Masy'ud, B., Ginoga, L. N., Sastranegara, H., & Sutopo. (2021b). Traditional uses of herpetofauna practiced by local people in the island of Sumatra, Indonesia: Implications for conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 762(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/762/1/012003>.
- Mas'ad, M. A., & Zainul Hisham, M. Z. F. (2018). Raw food consumption and its effects on human health: an analysis of halalan toyyiban concept. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(2–1). <https://doi.org/10.11113/umran2018.5n2-1.312>.
- Mussarat, S., Ali, R., Ali, S., Mothana, R. A., Ullah, R., & Adnan, M. (2021). Medicinal animals and plants as alternative and complementary medicine in southern regions of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Frontiers in Pharmacology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.649046>.
- Nukraheni, Y. N., Afriansyah, B., & Ihsan, M. (2019). The ethnozoology of Jering Ethnic Society in utilizing the animals for halal traditional medicine. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.60-67>.
- Priyansah, S., Syafutra, R., Fitriana, F., Apriyani, R., Mahatir, E. H., Safitri, M., & Husin, T. D. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Air Mesu Timur dan Cambai Selatan, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 6(2), 35–41. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2812>.
- Saputra, F. D., Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., & Priyansah, S. (2023). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Parit Padang, Kabupaten Bangka. *Conserva: Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.35438/conserva.v1i1.190>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo, E., Anwari, M. S., & Yani, A. (2019). Etnozoologi masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1100–1110. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/36436>.
- Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., Priyansah, S., Zacky, M. I., Apriyani, Dewi, W., ... Handayani, H. (2024a). Obat tradisional dari satwa di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur. *Bioma: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 9(2), 92–106. <https://doi.org/10.32528/bioma.v9i2.2431>.
- Syafutra, R., Fitriana, F., Heri, H., Ahka, R., Febriyani, R., & Mubinan, M. F. (2022). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pedindang, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Biogenesis*, 18(1), 33–41. <https://doi.org/10.31258/biogenesis.18.1.33-41>.
- Syafutra, R., Fitriana, F., Kamal, A., Wulandari, F., Wulan, N. A. N., & Alamsyah, Z. (2021). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional di Desa Terak dan Teru, Kabupaten Bangka Tengah. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 6(2), 42–50. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v6i2.2813>.
- Syafutra, R., Panita, S., Felicia, T. S., Nugroho, R. A., & Aprianto, Y. (2024b). Utilization of animals as traditional medicine in Pangkalpinang City, Bangka Island, Sumatra. *Bio Palembanica*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/biopalembanica/article/view/3976>.

- Syafutra, R., Sonya, T., Irpandi, Z., Almira, A., Kirana, S., Ersya, A., & Saputra, A. (2024c). Satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Desa Tempilang dan Ranggalas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.347>.
- Wyness, L. (2016). The role of red meat in the diet: nutrition and health benefits. *Proceedings of the Nutrition Society*, 75(3), 227–232. <https://doi.org/10.1017/S0029665115004267>.